

MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM UPAYA PELESTARIAN UKIR DI JEPARA: SEBUAH WACANA

Oleh: Syafii

Dosen Jurusan Seni Rupa, Magister Pendidikan
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang,
email: syafii@staff.unnes.ac.id

Abstrak

Ukir telah menjadi ikon Jepara, namun sampai saat ini Jepara belum memiliki museum ukir, sebagaimana Kudus yang telah memiliki museum kretek, dan Pekalongan dengan museum batik. Sesungguhnya ukir sebagai fenomena budaya, tampaknya perlu dilestarikan, digenerasikan secara sadar dan terencana. Pendidikanlah tampaknya yang paling tepat untuk merealisasikannya. Jepara telah menetapkan mata pelajaran Kerajinan Ukir sebagai muatan lokal, dalam lingkungan pendidikan formal. Hal tersebut sudah barang tentu perlu berbagai penguatan salah satunya adalah pendirian museum.ukir. Museum ukir tidak hanya digunakan untuk menyimpan benda-benda kuno yang bersifat dokumentatif akan tetapi juga baru yang edukatif dan juga rekreatif. Dalam konteks pendidikan, kontribusi utama museum adalah sebagai sumber belajar. Hal ini sejalan dengan pemikiran-pemikiran pendidikan kontekstual maupun pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang digulirkan saat ini.

Kata kunci: museum, pendidikan, sumber belajar

Pendahuluan

Ketika disebut Jepara maka asosiasi orang yang mendengar akan mengingat dan menyebut ukir. Hal tersebut menunjukkan bahwa ikon kota Jepara adalah ukir. Ikon ini tak diragukan lagi oleh karena predikat Jepara sebagai kota ukir telah diakui dunia. Eksistensi Jepara sebagai kota ukir telah menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ada yang mengkaitkan eksistensi ukir Jepara dengan peran Ratu Shima, Ratu Nimas Kalinyamat, dan R.A Kartini dan bahkan Hartinah Soeharto (lihat Gustami, 2000). Semua memang tokoh wanita, akan tetapi di balik itu tokoh-tokoh yang disebut adalah tokoh yang memegang atau dekat dengan kekuasaan.

Jepara mempunyai kota tetangga, Kudus. Kudus lebih dikenal sebagai kota kretek. Predikat kota kretek ini juga dipertahankan sampai sekarang dengan banyaknya industri

kretek. Guna meneguhkan Kudus sebagai kota kretek sejak tahun 1986, Kudus telah memiliki museum kretek. Agak jauh sedikit dengan perjalanan menuju ke barat melewati Kabupaten Demak, Kota Semarang, Kendal, dan Batang adalah Kota Pekalongan. Ketika orang menyebut Pekalongan terbersit ingatannya adalah batik. Batik tampaknya menjadi ikon kota Pekalongan. Ingat batik ingat Pekalongan (walaupun batik yang dilihat tidak batik Pekalongan). Kini Pekalongan juga telah memiliki museum batik (diresmikan Presiden RI tanggal 12 Juli 2006).

Kembali pada persoalan di atas bahwa Jepara adalah kota ukir, Kudus adalah kota kretek, Pekalongan adalah kota batik, maka yang tampak menjadi pembeda adalah sampai sekarang Jepara belum memiliki museum ukir. Keberadaan museum bagi predikat suatu kota atau daerah sudah barang tentu sebagai peneguh ikon kota atau daerah. Oleh karena itu jika saat ini pemerintah daerah Kabupaten

Jepara berkeinginan untuk mendirikan museum ukir, hal ini merupakan usaha yang perlu didukung bersama, disambut dengan suka cita agar tidak ketinggalan dengan daerah lain.

Guna mendukung gagasan tersebut tulisan ini menyoroti persoalan keberadaan museum dalam perspektif pendidikan. Menghubungkan museum dengan persoalan pendidikan adalah terkandung maksud sebagai upaya pelestarian keterampilan ukir yang dimiliki oleh sebagian masyarakat Jepara sebagai *local genius* tidak akan menjadi punah di kemudian hari. Pendidikan tampaknya menjadi variabel yang menentukan bagi upaya pelestarian budaya masyarakat, termasuk budaya dalam bidang ukir.

Pendidikan sebagai Proses Enkulturas

Istilah enkulturasi secara harfiah dapat dipadankan artinya dengan proses pembudayaan (Koentjaraningrat, 1986: 233) atau sosialisasi budaya. Dalam proses itu, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Sebuah proses di mana orang belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial, sebuah proses yang memungkinkan masyarakat dapat tetap bertahan dan terjadi transmisi budaya antargenerasi (Abercrombie, dkk, 2010: 529).

Enkulturas atau sosialisasi budaya dikonseptualisasi, menurut Abercrombie, dkk. 2010: 529) melalui dua cara (1) internalisasi norma-norma sosial: aturan sosial tertanam masuk pada individu, dalam pengertian bahwa norma-norma itu diwajibkan lebih oleh diri sendiri daripada dipaksakan oleh perangkat eksternal, sehingga dengan demikian menjadi bagian dari kepribadian individu. Oleh karena

itu, individu merasakan sebuah kebutuhan untuk menyesuaikan diri. (2) unsur esensial dari interaksi sosial, dengan asumsi bahwa orang ingin memperbaiki citra diri mereka dengan memperoleh penerimaan dan status di mata orang lain; dalam kasus ini, individu menjadi tersosialisasikan ketika mereka mengarahkan tindak tanduk mereka agar sesuai dengan harapan pihak lain.

Substansi enkulturasi atau pembudayaan adalah sistem nilai budaya yang pada umumnya dipandang sebagai pedoman bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1985: 25), karena itu tingkah laku sosial suatu anggota masyarakat dengan sendirinya tidak bebas dari kebudayaan yang pada hakikatnya merupakan kompleks pengetahuan, nilai-nilai, gagasan vital, serta keyakinan-keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan yang menguasai mereka (Budhisantosa, 1981/1982: 25; lihat juga Bahtiar, 1980).

Kebudayaan, yang berisi sistem nilai itu, dengan demikian memiliki urgensi proses pembudayaan atau sosialisasi budaya yang senantiasa meliputi tiga aspek penting, yaitu: pertama, bahwa kebudayaan itu dialihkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang dengan demikian kebudayaan dapat dilihat sebagai suatu warisan atau tradisi sosial; kedua, kebudayaan itu dipelajari dan bukanlah merupakan suatu pembawaan yang bersifat genetik; dan ketiga, kebudayaan itu dihayati dan dimiliki bersama oleh para warga masyarakat pendukungnya. Pentingnya proses pembudayaan atau sosialisasi budaya secara implisit tersirat pula dalam pernyataan Ember dan Ember (1986: 18) bahwa kebudayaan merupakan cara berlaku atau bertindak yang dipelajari; kebudayaan tidak tergantung dari transmisi biologis atau pewarisan melalui unsur genetik (lihat juga Koentjaraningrat, 1986: 180).

Dengan demikian, jelaslah bahwa kebudayaan adalah pola tindakan yang

merupakan hasil proses belajar dan pewarisan atau pembudayaan. Hal tersebut sesungguhnya berangkat dari adanya pandangan bahwa setiap masyarakat itu senantiasa memiliki sistem nilai, kepercayaan, gagasan, atau sistem pengetahuan lainnya yang dianggap berharga untuk kehidupan bersama bagi warga masyarakat yang bersangkutan. Menjadi maklum, jika kebudayaan perlu diwariskan dan dilestarikan atau dibudayakan antargenerasi untuk menjamin keberlangsungan masyarakat tersebut. Untuk mewujudkan pandangan ini, maka lahir lah institusi dalam masyarakat yang disebut dengan pendidikan.

Berkaitan dengan konteks enkulturasi, pendidikan adalah institusi atau pranata, dengan demikian pendidikan merupakan media bagi proses enkulturasi, yaitu sebagai tempat latihan, dan berkat latihan itu seorang individu anggota masyarakat diintegrasikan ke dalam kebudayaannya (lihat Baker, 1990).

Institusi pendidikan seringkali dikotomikan dalam pendidikan formal dan nonformal (di dalamnya termasuk juga informal), sekolah atau luar sekolah. Pendidikan formal atau nonformal dapat dilihat dari keketatan dari perancangan dan pengaturan materi dan strategi pembelajarannya. Sementara pendidikan sekolah atau luar sekolah digunakan untuk membedakan jenjang pendidikan SD, SLTP, SLTA, dan PT dengan institusi lainnya, seperti lembaga kursus, atau pusat kegiatan belajar.

Pendidikan sebagai suatu institusi dan juga sistem memiliki sejumlah komponen, yang pada umumnya sering disebut adalah pelaku, tujuan, materi, strategi dan evaluasi, serta iklim. Komponen pelaku dapat disebut pendidik dan peserta didik. Pendidik antara lain guru, tutor, pelatih, orang tua; peserta didik adalah siswa, anak, atau peserta pelatihan. Tujuan adalah arah atau sasaran yang ingin diraih. Materi adalah pesan atau isi pendidikan.

Strategi adalah cara, metode atau upaya yang dilakukan oleh institusi pendidikan dalam rangka menyampaikan materi sesuai dengan arah yang ingin dicapai. Evaluasi adalah upaya untuk melihat ketercapaian tujuan, arah atau sasaran yang telah ditetapkan. Sementara iklim adalah suasana baik fisik maupun non fisik yang menunjang bagi tercapainya tujuan pendidikan. Iklim pendidikan antara lain dapat disebut regulasi atau kebijakan pendidikan, fisik gedung sekolah, laboratorium, studio, museum, dan lingkungan masyarakat.

Berkenaan dengan itu maka persoalan pelestarian ukir dapat dipandang sebagai proses enkulturasi dengan memanfaatkan berbagai institusi pendidikan, baik formal maupun non formal; sekolah maupun luar sekolah. Dalam konteks tersebut pelestarian ukir merupakan tujuan atau arah dan sasaran yang ingin diraih.

Pelestarian Ukir melalui Pendidikan

Secara asasi tujuan pendidikan dapat dipilah menjadi dua, yakni mengakomodasi kebutuhan anak dan yang kedua adalah melestarikan dan mengembangkan kebudayaan. Tujuan pertama lebih berpihak kepada kebutuhan anak atau peserta didik untuk berkecambah dan mengekspresikan diri. Tujuan kedua lebih menekankan kepada kebutuhan institusi atau generasi tua untuk mentradisikan, meneguhkan, melanggengkan, mengembangkan budaya yang dianutnya.

Manakala seni ukir merupakan budaya yang perlu dilestarikan, ditradisikan, diteguhkan dan dikembangkan, sesungguhnya dalam praktik pendidikan lebih pada orientasi tujuan kedua. Pendidikan seni ukir lebih merupakan kebutuhan institusi atau orang tua. Ada kemungkinan jika hal tersebut ditanyakan kepada anak didik mereka akan menjawab tidak sesuai dengan kebutuhannya.

Pendidikan memang tidak selamanya harus sesuai dengan kebutuhan anak. Sebaliknya pendidikan juga tidak tepat manakala hanya berpikir untuk kepentingan institusi atau orang tua. Pendidikan secara ideal harus memadukan kedua kebutuhan tersebut. Dengan demikian dalam pendidikan seni ukir bagi pelestarian dan pengembangannya perlu memikirkan kebutuhan anak untuk berkreasi dan berekspresi serta memikirkan kelanggengan ukir di masa yang akan datang.

Kabupaten Jepara tampaknya telah mengambil kebijakan yang tepat untuk ini. Pendidikan seni ukir dijadikan mata pelajaran muatan lokal di sekolah. Kebijakan tersebut akan lebih tepat jika diterapkan mulai jenjang prasekolah, SD, SLTP, sampai SLTA. Pembelajarannya dapat berorientasi pada aktivitas apresiasi dan kreasi. Semakin rendah jenjang pendidikannya lebih menekankan pada aspek apresiasi dan semakin tinggi menekankan pada aspek kreasi. Jenjang TK dan SD lebih menekankan pada aspek apresiasi, SLTP dan SLTA (umum) aspek apresiasi dan kreasi dapat dibuatimbang.

Daya dukung pelestarian ukir di Jepara sesungguhnya telah diteguhkan oleh pemerintah dengan adanya ST dan STM Negeri Ukir (ketika itu), yang dalam perjalanannya ST dikonversi menjadi SMP dan STM menjadi SMK dengan program studi Kerajinan Kayu, dan program studi Desain Produk di perguruan tinggi (akan lebih bagus jika ada pemikiran pembukaan program studi Kriya Kayu). Kedua jenjang dan satuan pendidikan ini sudah barang tentu lebih menekankan pada aspek kreasinya daripada apresiasi. Siswa SMK Kerajinan Kayu disiapkan agar menjadi lulusan yang kreatif dalam upaya pelestarian dan pengembangan ukir di Jepara, demikian juga untuk lulusan perguruan tinggi.

Dengan demikian pelestarian ukir melalui jalur pendidikan tampaknya tinggal melakukan penguatan. Penguatan pertama, terkait dengan guru. Guru seni ukir di Jepara tampaknya tidak disiapkan secara khusus. Idealnya guru seni ukir adalah lulusan program studi Pendidikan Seni Ukir, yang sampai saat ini belum dibuka di perguruan tinggi. Program studi yang terdekat dengan Pendidikan Seni Ukir adalah Pendidikan Seni Kerajinan (UNY), Kriya Kayu (ISI), dan Pendidikan Seni Rupa (di beberapa universitas, antara lain Unnes). Oleh karena itu penguatan yang perlu dilakukan adalah kerjasama Dinas Pendidikan Jepara dengan P4TK di Yogyakarta. Lembaga inilah yang ditugasi untuk membina dan mendampingi guru-guru kesenian, termasuk seni ukir di sekolah.

Penguatan kedua, terkait dengan kurikulum. Bahasan kurikulum mencakup persoalan tujuan atau kompetensi, isi, strategi, dan evaluasi mata pelajaran. Kurikulum mata pelajaran seni ukir sebagai muatan lokal di Jepara sudah barang tentu perlu dikembangkan sendiri dengan mengacu pada ketentuan-ketentuan kurikulum baru. Ketika kurikulum yang berlaku adalah Kurikulum KTSP tahun 2006, maka kompetensi, isi, strategi, dan evaluasi mata pelajaran seni ukir harus mengikuti ketentuan KTSP tersebut. Demikian juga saat ini, ketika pemerintah telah mencanangkan Kurikulum 2013, maka mata pelajaran seni ukir sebagai muatan lokal di Jepara juga perlu disiapkan. Persiapan terkait penetapan mata pelajaran seni ukir sebagai mata pelajaran muatan lokal (dengan SK Bupati) dan penyusunan kompetensi inti, kompetensi dasar, silabus, dan pedoman-pedoman lainnya yang diperlukan. Hal ini sudah barang tentu memerlukan fasilitasi pemerintah daerah.

Penguatan berikutnya, adalah peningkatan sarana dan prasarana pendidikan.

Sekolah pada level paling rendah perlu kiranya senantiasa memfasilitasi pembelajaran seni ukir, dengan misalnya menyediakan ruang atau laboratorium seni ukir berikut pirantinya. Termasuk juga media pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran ukir. Pemerintah daerah meningkatkan infrastruktur sehingga pusat-pusat kerajinan ukir dapat dengan mudah digunakan siswa dan guru sebagai sumber belajar. Fasilitas fisik dapat digagas, misalnya Taman Ukir atau Museum Ukir yang digagas dalam tulisan ini.

Museum Ukir sebagai Sumber Belajar

Museum menurut ICOM adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan, dan memamerkan artefak-artefak perihal jatidiri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan, dan rekreasi (Sutaarga, 1991/1992: 3; Yogaswara, tt.). Ini menunjukkan bahwa museum tidak hanya menyimpan barang-barang kuno dan bersifat dokumentatif, tetapi dapat juga baru, asli atau imitasi untuk kepentingan edukatif maupun rekreatif.

Sebagaimana dinyatakan bahwa dua di antara tujuan adanya museum adalah untuk kepentingan studi dan pendidikan. Dua tujuan ini hakikatnya memiliki substansi yang sama yakni tujuan edukatif. Dengan adanya museum melalui benda yang dipamerkan dan informasi yang diberikan dapat menjadi sarana atau upaya pembelajaran bagi peserta didik maupun masyarakat secara luas, dengan kata lain museum dapat dijadikan sumber belajar (lihat Hermawan, 2003).

Sumber belajar adalah segala hal yang dapat membantu siswa atau peserta didik memperoleh informasi dari apa yang dipelajari,

oleh karena itu sumber belajar dapat berupa orang, seperti guru atau nara sumber. Sumber belajar dapat berupa benda antara lain buku, gambar, film, benda asli atau tiruan. Sumber belajar dapat juga berupa lingkungan, misalnya taman, galeri atau museum. Sumber belajar adalah sesuatu yang mengandung materi instruksional dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Arsyad, 1997: 5). Dengan demikian, museum dengan berbagai fasilitas yang ada dapat dijadikan sebagai sumber dan media pembelajaran bagi siswa maupun masyarakat luas.

Museum ukir yang digagas di Jepara, harapannya, dalam perspektif pendidikan dapat dijadikan sumber dan media pembelajaran. Pembelajaran seni ukir di berbagai jenjang dapat memanfaatkan museum ini. Pembelajaran seni ukir pada lembaga pendidikan formal yang pada umumnya minim fasilitas dapat ditutup atau diperkaya dengan pemanfaatan museum. Pemanfaatan museum ukir sebagai sumber belajar tidak hanya terkonsentrasi pada kebutuhan pendidikan di sekolah akan tetapi pendidikan luar sekolah dan masyarakat secara luas. Masyarakat luas yang ingin mengenal lebih luas dan mendalam tentang ukir di Jepara dapat memanfaatkan museum ukir sebagai sumber belajar.

Berkenaan dengan itu museum ukir yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar perlu menyiapkan nara sumber, petugas yang membantu pengunjung dengan mempresentasi materi-materi koleksi museum, bahan-bahan visual, audio, maupun media yang menarik bagi pengunjung. Pemikiran Schouten (1991/1992) patut menjadi pertimbangan.

Pemanfaatan museum ukir sebagai sumber belajar bagi lembaga pendidikan formal dengan berlakunya Kurikulum 2013 tampaknya perlu diperhitungkan. Pembelajaran yang menekankan penggunaan *scientific approach* (pendekatan ilmiah) menuntut

aktivitas siswa untuk mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta (lazim disingkat 6M). Dengan adanya benda atau barang yang dipamerkan siswa dapat melakukan pengamatan, yang diikuti dengan mengkonstruksi pertanyaan, dan mencoba menggali informasi melalui berbagai sumber. Paling tidak museum ukir dapat membantu dalam ketiga langkah itu. Sebelum pendekatan ilmiah digulirkan dalam Kurikulum 2013, dalam dunia pendidikan juga digalakkan penggunaan pendekatan kontekstual. Pendekatan ini mengharapkan anak untuk mengkonstruksi sendiri informasi apa yang dipelajari. Oleh karena itu institusi pendidikan perlu menyiapkan lingkungan pembelajaran yang dipenuhi sumber pembelajaran, sehingga peserta didik berada pada kepingan informasi. Dengan demikian tanggungjawab pemerintah Kabupaten Jepara dalam mengambil kebijakan dengan menetapkan mata pelajaran Kerajinan Ukir sebagai muatan lokal semakin bertambah, sudah barang tentu penilaian publik juga menjadi semakin positif.

Penutup

Demikianlah pemikiran yang dapat ditulis terkait gagasan museum ukir di Jepara yang dapat ditegaskan sebagai berikut.

Pertama, pendirian museum ukir di Jepara kiranya merupakan keniscayaan, sebagai peneguh ikon Jepara sebagai kota ukir. Hal ini sudah barang tentu merupakan tantangan bagi pemerintah daerah untuk mewujudkannya.

Kedua, pelestarian ikon Jepara sebagai kota ukir kiranya perlu pemertahanan mata pelajaran Kerajinan Ukir di sekolah, yang barangkali perlu diversifikasi dan intensifikasi pelaksanaan. Hal ini berarti muatan pembelajaran Kerajinan Ukir perlu diterapkan mulai TK sampai dengan SLTA. Bahkan perlu

pemikiran pengembangan program studi di perguruan tinggi.

Ketiga, pendirian museum ukir kiranya perlu sinergitas antara kebutuhan dokumentatif, rekreatif dan edukatif. Dalam kaitan mata pelajaran Kerajinan Ukir keberadaan museum ukir hendaknya dapat dijadikan sumber pembelajaran yang memadai dalam rangka meminimalisasi kekurangan sumber dan media pembelajaran di sekolah.

Daftar Pustaka

- Abercrombie, N., dkk. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsyad, A. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bachtiar, H.W. 1980. "Bhinneka Tunggal Ika dalam Kebudayaan dan Masalah Kesatuan Bangsa". Dalam *Analisis Kebudayaan, 1: I*.
- Baker, J.W.M. 1990. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budhisantosa, S. 1981/1982. "Kesenian dan Nilai-nilai Budaya". Dalam *Analisis Kebudayaan, 1: II*.
- Ember, C.R. dan Ember, M. 1986. "Konsep Kebudayaan". Dalam T.O. Ihromi (Ed.). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Gustami, SP. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetik melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermawan, I. 2003. *Memanfaatkan Museum sebagai Sumber Pembelajaran*. (<http://re-searchingines.com/ihermawan.html>).
- Koentjaraningrat, 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- , 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Schouten, FFJ. 1991/1992. *Pengantar Didaktik Museum*. Dalam Sutaarga, M.A. (Terj.). Jakarta: Direktorat Permuseuman.

Yogaswara.W. tt. *Bagaimana Mendirikan sebuah Museum*. ([www. Budpar.go.id](http://www.Budpar.go.id)).

